

MENGENALI POLA EMOSI ANAK-ANAK AUTISTIK¹

Neila Ramdhani² & Retty Thiomina³

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah mada

ABSTRAK

Children with autism considered have disabilities in recognize and expressed their emotion. Eventhough, latest studies told that actually, they could recognize and express basic emotions in their daily life. But, just a few in those studies explore emotional pattern in children with autism by look upon their behavioral responses.

Qualitative methods being used in this case studies research. Narative observation with audivisiol records being use to explore 2 eight years children with atism. Observation and research had been done to know emotional stimulus, responses of emotional stimulus such as emotional reactions or emotional control in subject.

The result found that human being, things/object, and circumstances could be a stimulus that caused emotional reactions. From that emotional reactions could be classified subject's expressed emotions; positive emotions (i.e. happy, love, missing, and shy), and negative emotions (i.e. angry, scarry, sad, and shocked). Emotional control had be done with external and internal control.

keywords; autism, emotional stimulus, emotional reactions, emotional regulation

Pengantar

Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak autistik adalah salah satu contoh ekstrim mengenai bagaimana anak-anak berkembang dengan pola yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Beberapa artikel menyatakan bahwa kasus ini terus meningkat dari tahun ke tahun, dari semula hanya 1:10.000 menjadi 1:1.500 (www.pikiran-rakyat.com). Para ahli menyepakati bahwa autisme merupakan gangguan dengan penyebab multifaktor, meliputi faktor genetik dan lingkungan (Peeters, 2004). Salah satu

¹ Tulisan ini belum melalui proses revidi, untuk mengutip isinya silahkan menghubungi neila_psi@ugm.ac.id

² Staf Pengajar pada Bagian Psikologi Klinis Fakultas Psikologi UGM

³ Lulusan Fakultas Psikologi, saat ini bekerja sebagai koselor pada lembaga psikologi di Yogyakarta.

penyebabnya adalah berbagai kondisi yang mempengaruhi dan mengganggu proses perkembangan otak, baik itu terjadi sebelum, selama maupun setelah bayi lahir. Sistem limbik memiliki peranan penting terhadap perilaku emosi manusia. Apabila sistem ini terganggu atau mengalami disfungsi maka wajarlah para penyandang autisme mengalami gangguan dalam proses emosi.

Dalam kasus-kasus tertentu permasalahan emosi pada anak autistik sangat beragam bentuknya. Temuan-temuan sebelumnya memperlihatkan adanya indikasi kelemahan penyandang autis untuk mengenali emosi. Seperti yang ditulis Bahon-Cohen et al (dalam Castelli, 2005) yang menemukan kelemahan yang spesifik pada pengenalan emosi penyandang autis terhadap ekspresi terkejut (*belief-based expression*) dibanding emosi senang dan sedih (*reality-based expression*). Namun Castelli dalam penelitiannya yang berjudul *Understanding Emotions from Standardized Facial Expression in Autism and Normal Development*, tahun 2005 menemukan bahwa anak penyandang autis dapat mengenali emosi dasar (*Happiness, Anger, Sadness, Surprise, Fear, Disgust*) melalui ekspresi wajah. Tidak hanya pada saat mencocokkan gambar ekspresi wajah, tetapi juga saat menamai masing-masing ekspresi tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu ditemukan bahwa anak autis mengalami ketidakmampuan untuk melakukan kontak afeksi dengan orang lain dan sulit membaca ekspresi orang lain, mengalami kesulitan mengenali emosi-emosi tertentu (Castelli, 2005), dan kesulitan mengekspresikan emosinya. Sistem limbik salah satu bagian otak yang mengalami kelainan pada anak autis memiliki peranan yang penting dalam proses emosi pada anak autis. Gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi mengakibatkan anak autis kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis,

takut pada hal-hal tertentu, dan mendadak tertawa. Selain itu anak menjadi hiperkinetis, agresif, menolak beraktivitas dengan alasan tidak jelas, membenturkan kepala, menggigit, mencakar, atau menarik rambut (Moetrasi dalam Azwandi, 2005).

Salah satu bidang fungsional dari syaraf pusat yang mengalami gangguan adalah pemrosesan sensorik. Anak-anak dengan gangguan pemrosesan sensorik tidak dapat mengintegrasikan data emosional yang masuk dan menafsirkannya dari berbagai sudut pandang. Pemrosesan emosional dapat dikacaukan oleh mereka yang terlampau reaktif atau kurang reaktif. Reaktifitas sensorik atau gangguan pemrosesan dapat menyebabkan anak salah menafsirkan informasi emosional dari sekelilingnya sehingga mengakibatkan reaksi emosional yang tidak tepat atau ekstrim (Greenspan dan Weider, 2006).

Anak-anak autistik mengalami dampak gangguan kemampuan biologis untuk menambahkan makna pada persepsi harafiah. Anak-anak autis ini kesulitan untuk menganalisis dan memahami komunikasi manusia dan akhirnya anak-anak autis ini juga kesulitan untuk berkomunikasi. Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman/ gangguan pervasif. Kognisi adalah mengenai pemahaman. Anak-anak melihat, mendengar, merasakan, dan mengecap. Mereka kemudian belajar untuk menghayati, memahami, untuk berpikir abstrak. Pemahaman berhubungan dengan proses seperti memperhatikan dan mengingat.

Gangguan pemrosesan pada anak autistik yang dapat menyebabkan anak salah menafsirkan informasi emosional dari sekelilingnya tersebut mengakibatkan reaksi emosional yang tidak tepat atau ekstrim sehingga menyebabkan kebingungan dan ketakutan. Dalam pengenalan emosi anak autis memiliki strategi pengganti sehingga mereka memiliki respon yang berbeda pula. Dalam beberapa teori dan penelitian mengenai

emosi pada anak autis didapatkan beberapa stimulus yang menimbulkan respon emosi. Anak autis yang mengalami permasalahan pemrosesan sensorik dapat sangat peka atau kurang peka pada rangsangan (Greenspan dan Wieder, 2006).

Selain itu minat dan keingintahuan anak autis terhadap benda sangat besar karena benda-benda lebih dapat diduga. Biasanya anak autis lebih banyak belajar dengan benda-benda daripada orang (Peeters, 2004). Respon anak autis terhadap benda-benda terlihat dari keinginan untuk mengambil dan membawa benda tersebut kemana mereka pergi. Apabila benda-benda tersebut diambil maka mereka akan menolak dan marah.

Perilaku stereotip yang dilakukan anak-anak autis adalah suatu cara mereka untuk mengendalikan emosi. Tindakan menyakiti diri sendiri seperti, membenturkan kepala atau menarik rambut sendiri dilakukan anak autis untuk menghindari rasa sakit yang lebih besar dan menjadi fungsi komunikatif untuk mencari perhatian. Kembali pada rutinitas dapat menjadi cara anak untuk menghindari dan mengontrol rasa takut atau suatu cara untuk lari dari situasi yang membingungkan (Azwardi, 2005).

Metode

Dalam penelitian studi kasus ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian terdiri dari 3 (tiga) orang anak autis yang berusia 8 (delapan) tahun, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Kedua subjek mendapatkan terapi dari sekolah autis setelah didagnosis dokter mengalami gangguan autisme.

2. Metode Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam pengambilan data adalah observasi semi partisipatif dan wawancara semi terstruktur. Teknik pencatatan observasi dengan menggunakan *paper and pencil* dalam penelitian ini pencatatan *paper and pencil* yang digunakan peneliti adalah gabungan dari *running records* dan *spicemen description*. Alat rekam audiovisual juga digunakan peneliti dalam observasi sebagai alat pencatatan pendukung. Teknik pencatatan wawancara menggunakan *tape recorder*. Dalam penelitian ini observasi akan difokuskan kepada situasi, stimulus, dan reaksi emosi, dan aktivitas subjek pada waktu tertentu.

3. Prosedur Analisis

Secara rinci langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Tabel Prosedur Analisis Penelitian

Langkah Prosedural	Satuan Data	Aturan Keputusan	Pelaksanaan Analisis		
			Menyiapkan Data	Menarik Kesimpulan	Menegakkan Kesimpulan
Menemukan kejadian yang menimbulkan emosi dan tindakan yang menjadi respon atas kejadian.	Verbatim wawancara	Menemukan situasi yang menimbulkan respon emosi yang berulang.	Memberi kode	Menggunakan keterpautan konseptual/teoretikal	Triangulasi sumber dan metode
Mengkategorikannya sesuai teori.	Catatan naratif observasi	Penilaian peneliti lebih fokus pada data pengamatan.	Mengeluarkan tindakan-tindakan yang merefleksikan emosi.		Diskusi dengan rekan sejawat
Memasukkan ke dalam matriks	Rekaman audio visual observasi	Mengelompokkan berdasarkan	Mengisi matriks.		

dinamika situs.		kejadian yang mendahului.	
Menelaah format matrik (diringkas dan dikelompokk an dengan variabel yang lebih rumit). Membanding kan antar subjek menggunaka n tabulasi ringkasan. Mencari keterpautan konseptual/te oritikal.	Ringkasan kontak.	Membandin gkan dengan teori.	Mengklasifi kasikan. Meringkas. Mengelomp okkan data dengan variabel yang lebih rumit. Mentabulasi dua kasus.

Hasil

1. Sumber Stimulus dan Tindakan yang Merefleksikan Emosi pada Anak Autis

a. Emosi Positif

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan empat macam emosi positif yang terlihat dari tindakan-tindakan emosional anak autis dalam merespon stimulus tertentu. Emosi tersebut adalah senang, sayang, rindu, dan malu.

(1) Senang, sumber stimulus yang menjadi penyebab emosi ini adalah benda/objek, situasi, dan interaksi dengan manusia. Dari ketiga sumber stimulus di atas benda/objek dan situasi/kegiatan adalah stimulus yang cenderung menjadi

penyebab emosi ini. Suatu stimulus lain yang memunculkan tindakan yang merefleksikan emosi senang adalah pada saat kedua subjek sedang sendirian dan pada saat diet makan tidak dipertahankan.

Respon dari stimulus ini adalah sebagai berikut; tersenyum, tertawa, bergerak (berjalan mondar-mandir, meloncat, bertepuk tangan, berlari kesana-kemari, bergaya), mendekati sumber stimulus, mengambil benda dengan tangan sendiri atau menggunakan tangan orang lain, melihat dalam waktu lama, mengulangi melakukan kegiatan yang menyenangkan, mengutak-atik benda yang diminati, menutup telinga, dan bersenandung.

(2) Sayang, berdasarkan data yang didapatkan sumber stimulus yang menjadi penyebab emosi ini muncul adalah orang dan benda. Kedua subjek menunjukkan rasa sayangnya kepada orang-orang terdekat mereka seperti ibu, terapis, dan pendamping. Terhadap benda, subjek pertama memperlihatkan rasa sayangnya pada boneka. Perasaan sayang yang ditunjukkan oleh orang lain kepada kedua subjekpun dapat diterima subjek. Tetapi bila stimulus rasa sayang itu berlebihan atau dirasa mengganggu maka mereka akan menjadi marah dan menjadi tidak ingin disentuh.

Respon dari stimulus ini adalah; mencium, memeluk, tersenyum, tertawa, memegang tangan, mendekati, mengajak main, bergerak (mondar-mandir, bergaya) di dekat orang yang disayang, dan melirik orang yang disayang. Terhadap benda yang disayangi tindakan subjek adalah; memeluk, mencium, boneka disisir, dibawa kemana pergi, dan bila tidak berada di tempatnya akan dicari sampai ketemu. Subjek pertama juga memperlihatkan respon membujuk orang yang memarahinya

dengan cara memeluk dan mencium ketika orang tersebut memarahinya. Orang tersebut adalah orang-orang terdekatnya, seperti ibu, nenek, kakak perempuan, dan terapis.

(3) Rindu, masing-masing subjek tinggal terpisah dengan orang tua. Ibu hanya mengunjungi subjek pada jadwal-jadwal tertentu. Emosi ini muncul berhubungan dengan dengan kehadiran ibu.

Respon dari stimulus ini adalah; menangis diam-diam di tempat tidur, memanggil-manggil ibu, dan melamun. Ketika ibu hadir baik secara fisik maka subjek akan memeluk. Walaupun pada kasus pertama, subjek biasanya perlu waktu untuk terbiasa dengan kehadiran ibu. Namun apabila berhubungan melalui pesawat telepon subjek pertama akan terlihat gembira dan mengajak ibu bernyanyi.

(4) Malu, sama halnya dengan emosi rindu, perasaan malu tidak banyak diungkap pada literatur-literatur mengenai emosi pada anak autis. Namun apabila dibandingkan dengan respon anak normal terhadap emosi malu dapat dilihat bahwa emosi malu dimiliki oleh anak autis. Sumber stimulus adalah manusia, seperti terlihat pada saat ada orang yang memberi perhatian terhadap subjek maka akan muncul respon; tertawa, tersenyum memalingkan wajah, menunduk, mengalihkan pandangan, memegang orang lain, menjauh, berlari mondar-mandir, dan meloncat-loncat.

b. Emosi Negatif

(1) Marah, sumber stimulus yang menjadi penyebab emosi ini adalah manusia dan situasi tertentu. Stimulus yang bersumber dari manusia yang memunculkan emosi ini adalah pada saat subjek dilarang melakukan kegiatan yang

diinginkan, disuruh melakukan hal yang tidak disukai, hak milik dilanggar, dan tindakan/ucapan diralat orang lain. Stimulus yang memunculkan emosi marah yang terlihat pada subjek pertama tetapi tidak terlihat pada subjek kedua adalah diabaikan saat marah, saat subjek tidak menyelesaikan latihannya, dan dipeluk/digendong/dicium pada saat sedang melakukan kegiatan tertentu.. Selain itu stimulus berupa situasi yang menjadi pemicu emosi marah adalah pada saat ada keinginan atau kebutuhan subjek tidak terpenuhi. Kadang kala keinginan tersebut tidak mungkin terpenuhi, seperti ingin menghidupkan televisi pada saat listrik padam. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kadang kala penyebab kemarahan tidak jelas.

Respon yang terlihat menyertai stimulus di atas yang menunjukkan emosi marah adalah; merengek, menjerit, berontak, tetap berusaha melakukan, penolakan verbal, menghindar, menendang dan mendorong, menarik orang, memelintir dan menggigit jari orang, membanting benda di dekatnya, mengejar orang, menangis, menghentakkan kaki, menepuk-nepuk tangan, dan berjalan mondar-mandir. Subjek pertama memunculkan tindakan seperti tidak ingin di dekati dan mendekati orang yang tidak mempedulikannya pada hari sebelumnya. Peneliti tidak melihat respon berupa *temper tantrum*, seperti menyakiti badan sendiri dan orang lain yang berlebihan terhadap stimulus yang memiliki muatan emosi marah selama penelitian berlangsung. Walaupun kedua subjek memiliki riwayat tantrum yang sama sebelum penelitian berlangsung, seperti membanting badan, tidur di lantai, membenturkan kepala, memukul badan sendiri, mencubit, memelintir, memukul orang disekitarnya.

(2) Takut, sumber stimulus yang menjadi penyebab munculnya emosi takut pada anak autisme adalah manusia dan situasi/kegiatan tertentu. Sumber stimulus dari

manusia seperti, dimarahi/dipukul, bertemu dengan orang yang pernah memarahi/memukul mereka dapat menjadi stimulus munculnya emosi ini. Stimulus seperti kepekaan berlebihan terhadap rangsangan, kegelapan, kesendirian, berada pada situasi yang dianggap menakutkan oleh mereka adalah termasuk sumber stimulus yang berasal dari situasi/kegiatan.

Respon berupa tindakan yang memperlihatkan emosi takut adalah; menjerit liris, berpaling dari orang yang memarahi (mencari perlindungan), menutup telinga, menarik orang yang berada di dekatnya, berontak, menghindar (menjauh), menggunakan tangan orang lain, menunduk, berjalan tergesa-gesa, berpegangan erat pada orang di dekatnya, menahan tubuh, menangis, dan memeluk orang lain, memukul meja.

(3) Sedih, dalam kelompok emosi negatif emosi ini belum banyak dibahas pada literatur mengenai emosi anak autis. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa kedua subjek dapat mengekspresikan perasaan sedih. Perasaan sedih muncul berkaitan dengan sosok ibu, apabila ibu belum datang mengunjungi maka mereka memperlihatkan perilaku seperti; melamun, menangis dalam diam, dan memanggil-manggil ibunya.

(4) Terkejut, dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002) terkejut merupakan emosi yang disebabkan kejadian yang datang secara tiba-tiba. Secara fisiologis orang yang terkejut anggota badannya akan menjadi kaku, sedangkan tindakan yang biasanya menyertainya adalah berlarian kesana-kemari.

Berdasarkan hasil penelitian ini, emosi terkejut muncul pada saat kedua subjek ketahuan oleh orang lain sedang melakukan sesuatu yang seharusnya tidak

boleh dilakukan, seperti; makan makanan pantang dan mengambil barang tertentu. Kedua subjek dikagetkan oleh orang yang memergoki mereka sehingga mereka meresponnya dengan meletakkan benda yang diambil atau meninggalkan kegiatan yang dilarang, dan cepat-cepat menjauh.

2. Pengendalian Emosi

Pengendalian internal adalah pengendalian emosi yang dilakukan oleh subjek dan pengendalian eksternal adalah pengendalian emosi yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungan subjek, seperti keluarga, sekolah, dan tempat terapi.

(1) Pengendalian internal, kedua subjek menggunakan perilaku stereotipnya untuk mengendalikan emosi. Misalnya, subjek pertama memiliki perilaku stereotip menutup telinga, berjalan mondar-mandir, membuka lembar katalog, dan menyusun benda-benda. Suatu waktu subjek menjadi marah karena tidak dapat menghidupkan televisi yang mana pada saat itu listrik sedang padam. Subjek marah dan akhirnya menangis, subjek mengambil lembaran katalog dan membuka-bukanya sehingga tangisan dan kemarahan mereda. Subjek kedua memiliki perilaku stereotip memukul meja, menghentakkan kaki, menepuk-nepukkan kedua tangan, dan berjalan seperti tergesa-gesa. Suatu waktu subjek diminta melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan maka subjek menjadi marah. Subjek kedua menghentakkan kaki, memukul meja, dan berjalan tergesa-gesa.

(2) Pengendalian eksternal, pengendalian ini dilakukan oleh orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah, dan tempat terapi terutama untuk mengatur mengendalikan kemarahan subjek. Pengendalian yang dilakukan adalah memberi pengertian, memberi kesempatan untuk melakukan keinginannya (mengarahkan),

membantu subjek untuk berlatih menyampaikan keinginannya lewat verbal maupun tindakan. Respon subjek terhadap perlakuan ini adalah subjek dapat menyampaikan keinginan sehingga tidak menjadi marah.

3. Temuan Lain

Cara Berteman

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mendapatkan temuan lain di lapangan yaitu bagaimana anak-anak autis berinteraksi dengan anak-anak sebaya, baik dengan anak normal ataupun dengan anak-anak autis lainnya.

Kedua subjek memiliki karakter yang berbeda pada saat mencoba berinteraksi dengan anak-anak sebaya. Subjek pertama secara spontan akan mendekati anak lain, tanpa berkomunikasi, dan secara sepihak. Bersama dengan anak yang sudah dikenal, subjek pertama mencoba berinteraksi dengan cara tiba-tiba memegang pipi, memegang tangan, mencium, menarik benda yang dipegang anak lain, dan dilakukan dengan tertawa/tersenyum. Apabila dengan anak yang belum dikenal maka biasanya subjek pertama akan tiba-tiba mengejar, merebut benda yang sedang dipegang anak tersebut, dan dua hal tersebut dilakukan sambil tertawa.

Subjek kedua mencoba berinteraksi dengan anak-anak sebaya yang sudah di kenal dengan cara; mendorong, menarik tangan anak yang ingin diajak main, berputar sendiri, berlari, dan semua hal tersebut dilakukan sambil tertawa. Bersama dengan anak-anak sebaya yang belum dikenalnya subjek biasanya menghindar. Anak-anak yang diajak main oleh subjek biasanya akan lari menjauh karena tidak mengerti dengan perilaku yang diperlihatkan subjek.

Diskusi

Pada penelitian ini peneliti mengamati bagaimana pola emosi anak autis yang dilihat dari tindakan-tindakan emosional. Melalui tindakan emosional tersebut peneliti mencari tahu emosi apa saja yang dikenali dan bagaimana mereka mengekspresikan dan mengendalikannya. Melalui tindakan-tindakan yang merefleksikan emosi tersebut dapat dilihat bahwa anak autis dapat mengekspresikan emosi positif berupa emosi senang, sayang, malu serta rindu dan emosi negatif berupa marah, takut, sedih, dan terkejut.

Emosi senang cenderung bersumber dari stimulus benda/objek dan situasi/kegiatan. Tindakan-tindakan anak autis yang memperlihatkan emosi senang adalah; tersenyum, tertawa, bergerak (berjalan mondar-mandir, meloncat, bertepuk tangan, berlari kesana-kemari, bergaya), mendekati sumber stimulus, mengambil benda dengan tangan sendiri atau menggunakan tangan orang lain, melihat dalam waktu lama, mengulangi melakukan kegiatan yang menyenangkan, mengutak-atik benda yang diminati, menutup telinga, dan bersenandung.

Emosi sayang berhubungan dengan manusia, tindakan-tindakan yang merefleksikan emosi sayang adalah; mencium, memeluk, tersenyum, tertawa, memegang tangan, mendekati, mengajak main, bergerak (mondar-mandir, bergaya) di dekat orang yang disayang, dan melirik orang yang disayang. Emosi rindu juga berhubungan dengan manusia, kedua subjek memperlihatkan perilaku seperti; menangis diam-diam di tempat tidur, memanggil-manggil ibu, dan melamun. Emosi positif terakhir yang teramati dalam penelitian ini adalah emosi malu. Kedua subjek akan tertawa, memalingkan wajah,

menunduk, mengalihkan pandangan, memegang orang lain, menjauh, berlari mondar-mandir, dan meloncat-loncat pada saat mengekspresikan emosi ini.

Emosi-emosi negatif sebagian besar muncul disebabkan oleh stimulus manusia dan situasi/kegiatan. Emosi marah cenderung berhubungan dengan manusia. Ketika kedua subjek marah mereka akan merengek, menjerit, berontak, tetap berusaha melakukan, penolakan verbal, menghindar, menendang dan mendorong, menarik orang, memelintir dan menggigit jari orang, membanting benda di dekatnya, mengejar orang, menangis, menghentakkan kaki, menepuk-nepuk tangan, dan berjalan mondar-mandir. Emosi takut cenderung disebabkan oleh situasi/kegiatan tertentu. Tindakan-tindakan kedua subjek yang merefleksikan emosi takut adalah; menjerit liris, berpaling dari orang yang memarahi (mencari perlindungan), menutup telinga, menarik orang yang berada di dekatnya, berontak, menghindar (menjauh), menggunakan tangan orang lain, menunduk, berjalan tergesa-gesa, berpegangan erat pada orang di dekatnya, menahan tubuh, menangis, dan memeluk orang lain, memukul meja.

Dua emosi negatif berikutnya, yaitu sedih dan terkejut cenderung berhubungan dengan manusia. Emosi sedih yang diperlihatkan kedua subjek saat sedih, terutama berkaitan dengan sosok ibu adalah; melamun, menangis dalam diam, dan memanggil-manggil ibunya. Sedangkan emosi terkejut diperlihatkan melalui tindakan seperti; meletakkan benda yang diambil atau meninggalkan kegiatan yang dilarang, dan cepat-cepat menjauh. Emosi terkejut membutuhkan pengamatan yang lebih komprehensif karena melalui tindakan-tindakan emosionalnya sedikit yang dapat direfleksikan.

Perubahan emosi yang tiba-tiba dari tertawa menjadi menangis atau sebaliknyapun muncul dalam pengamatan. Kedua subjekpun bisa senang, marah, sedih, takut tanpa ada

sebab yang jelas seperti dalam beberapa literatur dan penelitian mengenai emosi anak-anak autis yang telah ada.

Kedua subjek berdasarkan pengamatan tidak mengalami tantrum baik saat merasa kecewa ataupun secara tiba-tiba. Seperti yang terjadi pada subjek pertama, pada masa sebelum penelitian yaitu masa diagnosis autis di tegakkan sampai sebelum pengamatan sering tantrum baik karena merasa kecewa ataupun secara tiba-tiba. Pengaturan emosi negatif dalam hal ini emosi marah dan takut dikelompokkan dalam pengaturan emosi dalam diri dan luar. Pengaturan dalam diri dilakukan oleh anak-anak autis dengan cara melakukan perilaku stereotipnya. Pengaturan dari luar dilakukan oleh orang-orang dekat subjek seperti; orang tua, keluarga, terapis, dan guru pendamping dengan cara memberikan pengetahuan dan melatih subjek berbicara agar dapat menyampaikan keinginannya.

Respon kedua subjek yang berupa tindakan-tindakan ada yang berbeda. Adanya gangguan secara fisiologis dinilai mempengaruhi emosi anak autis. Terdapat fungsi-fungsi pusat syaraf yang terganggu kaitannya dengan emosi pada anak autis. Fungsi-fungsi yang terganggu adalah bagaimana anak autis menangkap informasi dari luar, memproses dan memahaminya, dan bagaimana anak autis menggunakan tubuh kemudian pikiran individu untuk merencanakan dan melaksanakan suatu tanggapan terhadap informasi yang masuk tersebut.

Masing-masing anak autis memiliki karakteristik sehingga peneliti mengelompokkan faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap respon emosi anak autis, pertama adalah karakteristik subjek, masing-masing anak autis memiliki karakteristik yang berbeda seperti tingkat kemandirian, kematangan intelektual, bagaimana interaksi sosialnya, dan karakteristik-karakteristik autis lainnya.

Kedua, latar belakang subjek, seperti bagaimana intensitas terapi, partisipasi keluarga, dan latar belakang lainnya. Terakhir peneliti memasukkan jenis kelamin sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan respon kedua subjek. Perempuan biasanya lebih sering diberi stimulus emosi dibandingkan laki-laki. Pengekspresian emosi juga lebih sering ditujukan kepada anak perempuan.

Pada penelitian ini dapat dilihat subjek dapat merespon dengan tepat stimulus-stimulus emosi yang muncul dalam pengamatan. Namun subjek memiliki cara sendiri untuk merespon stimulus dan perkembangan emosi subjek mengalami hambatan. Masing-masing subjek memiliki karakteristik emosi yang berbeda. Hal ini disebabkan beberapa faktor, mulai dari perbedaan karakteristik biologis dan lingkungan. Masing-masing anak autis memiliki karakteristik sendiri oleh karena itu tidak dapat ditangani dan diperlakukan dengan cara yang sama.

Pengendalian emosi pada anak autis ditujukan untuk mengendalikan dan mengontrol emosi negatif seperti marah dan takut. Terdapat dua macam pengendalian yaitu pengendalian internal dan pengendalian eksternal. Pengendalian internal adalah pengendalian emosi yang dilakukan oleh subjek sendiri, seperti melakukan perilaku stereotipnya untuk mengendalikan kemarahannya. Pengendalian eksternal dilakukan orang-orang terdekat subjek dengan tujuan subjek tidak menjadi tantrum, dapat belajar mengutarakan keinginannya, dan dapat menyerap latihan dengan lebih baik.

Kepustakaan

Achmanto. 2005. *Studi Eksplorasi peta Emosi Orang Rimba*. Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM

- Amaral, J.R & Olievera, J.M. *Limbic System: The Center of Emotions*. www.the healing center.com. diakses tanggal 20 Desember 2005
- Azwandi, Y. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Creswell, J.W. 1994. *Research Design (Qualitative & Quantitative Approaches)*. London: Sage Publication
- Castelli, F. 2005. *Understanding Emotions from Standardized Facial Expression in Autism and Normal Development*. dalam situs: Sage Publication and National Autistic Society, www.sagepublication.com. diakses tanggal 20 Desember 2005
- Guyton, A. 1987. *Fisiologi Manusia dan Mekanisme Penyakit*. (Terjemahan). Jakarta: EGC
- Greenspan, S.T & Wieder, S. 2006. *The Child with Special Needs (Anak Berkebutuhan Khusus)*. (Terjemahan). Jakarta Penerbit Yayasan Ayo Main
- Haditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Hanjono, Y. 2003. *Autisma (Petunjuk Praktis & Pedoman materi untuk Mengajar nak Normal, Autis & Perilaku lain)*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Heider, K.G. 1991. *Landscape Of Emotion : Mapping Three Cultures Of Emotion In Indonesia*. New York : Cambridge University press
- Hurlock, B.E. 1980. *Psikologi Perkembangan*. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- H Poerwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Universitas Indonesia
- Judarwanto, W. 2006. *Alergi Makanan pada Anak: Mengganggu Otak dan Perilaku Anak*. dalam situs www.putera kembara.com. diakses tanggal 1 Desember 2006
- Irwin, D.M & Bushnell, M.M. 1980. *Observational Strategies for Child Study*. USA: Holt, Rinehart and Winston
- Lazarus, R.S. 1991. *Emotion and Adaption*. New York: Oxford University Press
- Lewis, M & Jones, J.M. 2004. *Hand Book of Emotions*. London: The Guilford Press
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan). Jakarta: UI Press

- Moleong, L.J.2006.*Metodelogi Penelitian Kualitatif*.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Parke, R.D & Hetherington, E.M.1999.*Child Psychology (Contemporary Viewpoint)*.AS: MC.Graw Hill Inc
- Peeters, T. 2004. *Autisme*.(Terjemahan) Jakarta: Dian Rakyat
- Planalp, S. 1999.*Communicating Emotion : Social, Moral, and Cultural Processes*. Cambridge : Cambridge University
- Plutchik, R. 2003. *Emotions and Life : Perspektives from Psychologi, Biology, an Evolution*. Wahington : Amarican Psychological Association
- Purboyo.2005.*Jumlah Penderita Autis Melonjak Tajam*.www.pikiran-rakyat.com.diakses tanggal 15 Januari 2007
- Somantri, T.S.2005.*Psikologi Anak Luar Biasa*.Bandung: PT. Refika Aditama
- Staruss, A &Corbin, J.2003.*Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*.(Terjemahan).Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Strongman, K.T. 2003. *The Psychology of Emotion : Theories of Emotion in Perspectives*. Chchester : John Wiley and Sons
- Walker, C.E & Robert, M.C.1992.*Hand Bokk Of Clinical Child Psychology (Second Edition)*.John Wiley & Sons: Interscience Publication
- Widodo, J.2006.*Alergi pada Anak (Mengganggu Otak dan Perilaku Anak)*.www.putera kembara.com.diakses tanggal 20 Desember 2006
- Williams, D.2004.*Namaku Donna (Melepaskan Diri dari belengu Autisme)*.(Terjemahan).Bandung: Qanita
- Yin, K. 1994. *Case Study Research: Design and Method* (2nd ed.). California (USA): Sage Publication.